

BAB III

PENAFSIRAN AYAT-AYAT KEPEMIMPINAN RATU BALQIS DALAM SURAH ANNAML DALAM TAFSIR *FÎ ZHILÂLIL QUR'ÂN*

3.1 Pengantar

Pada bab tiga akan dibahas temuan data yang mencakup rujukan utama. Penulis menyebutkan ayat-ayat yang membahas tentang karakteristik kepemimpinan Ratu Balqis dalam surah Annaml. Kemudian penulis menjelaskan tentang penafsiran ayat karakteristik kepemimpinan Ratu Balqis dalam kitab tafsir *Fî Zhilâlil Qur'ân*.

3.2 Kisah Ratu Balqis Bersama Nabi Sulaiman '*Alaihis Salam*

Suatu ketika, Nabi Sulaiman '*Alaihis Salam* berangkat dalam sebuah peperangan. Salah satu keunikan Nabi Sulaiman '*Alaihis Salam* sewaktu berangkat adalah mengangkat satu pimpinan dari setiap kelompok pasukannya, termasuk dari setiap kelompok dan jenis burung. Sehingga jika hendak menanyakan sesuatu, ia tinggal memanggil dan bertanya kepada pimpinan pasukan tadi. Saat itu pun Nabi Sulaiman '*Alaihis Salam* bertanya kepada pimpinan pasukan manusia tentang jarak air dari tempat dirinya berada.⁸⁴

Pimpinan pasukan manusia menjawab, “Kami tidak tahu, ya *Nabiyallah*.”

Nabi Sulaiman '*Alaihis Salam* lantas bertanya kepada pasukan jin, namun mereka menjawab, “Kami pun tidak tahu, ya *Nabiyallah*.”

Beliau lalu bertanya kepada pasukan setan, dan mereka pun menjawab, “Kami juga tidak, ya *Nabiyallah*.”

Nabi Sulaiman '*Alaihis Salam* pun marah dan berkata, “Aku rugi sampai mengetahui berapa jarak antara kita dengan air.”

⁸⁴ Imad al-Hilali, 2019, *Ensiklopedi Wanita Alqur'an*, Penerjemah: M. Tatam Wijaya, (Jakarta Selatan: Qaf Media), cet-1, hlm. 138.

Dalam pada itu, setan berkata, “Jangan marah, ya *Nabiyallah*, karena engkau masih memiliki pasukan yang mengetahui air, yaitu burung Hudhud.”⁸⁵

Tugas burung Hudhud sendiri, seperti disebutkan Ibnu Abbas, adalah mencari dan mendapatkan sumber air saat seluruh pasukan mengadakan perjalanan di sebuah padang tandus dan kehabisan perbekalan air. Burung Hudhud diberikan kekuatan oleh Allah untuk mencari hingga di paling bawah batas bumi. Apabila burung Hudhud telah menunjukkan ada sumber air di bawah tanah terdekat, maka para pasukan akan menggali tanah tersebut hingga sumber air didapatkan. Lalu mereka mengambil air itu dan menggunakannya untuk segala kebutuhan mereka.⁸⁶

Sambil mengamati pasukan burung dan mencari burung Hudhud, Nabi pun memanggil, “Kemarilah, hai burung Hudhud.”

Namun, ia tak menemukannya, sehingga ia pun Kembali marah dan bertanya, sebagaimana dikisahkan Alqur’an,⁸⁷

Dan dia memeriksa burung-burung lalu berkata, “Mengapa aku tidak melihat Hudhud, apakah dia termasuk yang tidak hadir. Sungguh aku benar-benar menghukumnya dengan hukuman yang berat atau menyembelihnya kecuali jika benar-benar ia datang kepadaku dengan alasan yang terang,” (QS. Annaml: 20-21).⁸⁸

Sementara hukuman bagi burung, biasanya adalah dicabuti bulu-bulunya dan dijemur di bawah terik matahari, hingga tidak bisa terbang dan menjadi hewan tanah. Atau, jika berkehendak, Nabi *‘Alaihis Salam* akan menyembelih burung yang bersalah tersebut. Itulah, sederet hukuman yang biasa dijatuhkan kepada pasukan burung. Namun, ternyata begitu datang, burung Hudhud mampu

⁸⁵ Imad al-Hilali, *Ensiklopedi Wanita Alqur’an*, hlm. 138.

⁸⁶ Ibnu Katsir, 2015, *Kisah Para Nabi*, Penerjemah: Dudi Rosyadi, (Jakarta Timur: Pustaka al-Kaustar), cet-7, hlm. 834-835.

⁸⁷ Imad al-Hilali, *Ensiklopedi Wanita Alqur’an*, hlm. 138.

⁸⁸ Departemen Agama RI, 2017, *Alqur’an dan Terjemah*, (Jakarta Timur: Darus Sunnah), cet-22, hlm. 389.

memberikan alasan yang kuat. Ia mengaku telah melintasi istana ratu Saba', yakni Balqis yang ada di Yaman.⁸⁹

Dari atas, Hudhud melihat sebuah taman di belakang istana Ratu Balqis yang cukup hijau. Begitu Hudhud Nabi Sulaiman '*Alaihis Salam* hinggap di taman tersebut, ternyata di sana sudah ada Hudhud Ratu Balqis. Hudhud Nabi kemudian bertanya, "Tahukah engkau tentang Sulaiman? Apa yang kau lakukan di sini?" Hudhud Ratu Balqis balik bertanya, "Siapa itu Sulaiman?" Hudhud Nabi '*Alaihis Salam* menjawab, "Allah mengutus seorang rasul bernama Sulaiman. Ia mampu menundukkan angin, kaum jin, manusia, dan burung." Ia menjawab, "Aku ingin menyampaikan padamu apa yang aku dengar."⁹⁰

Hudhud Ratu Balqis berkata, "Hal itu sungguh mengagumkan. Namun, aku ingin memperlihatkan sesuatu yang lebih mengagumkan dari itu."

Hudhud Nabi Sulaiman '*Alaihis Salam* penasaran, "Apa itu?"

Hudhud Ratu Balqis menyampaikan, "Ada kaum yang banyak masyarakatnya dan dipimpin oleh seorang perempuan,"⁹¹

Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar. (QS. Annaml: 23).⁹²

Namun, sebagai bentuk syukur kepada Tuhannya, mereka menyembah matahari."⁹³ Kaum Saba' menyembah matahari karena sinar dan kehangatan yang memberi manfaat, bahkan menjadi sebab utama kehidupan makhluk di bumi, padahal matahari yang mereka sembah tersebut merupakan ciptaan Allah. Matahari yang mereka sembah itu sama sekali tidak memiliki rasa dan sama

⁸⁹ Imad al-Hilali, *Ensiklopedi Wanita Alqur'an*, hlm. 139.

⁹⁰ *Ibid.*

⁹¹ *Ibid.*

⁹² Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemah*, hlm. 380.

⁹³ Imad al-Hilali, *Ensiklopedi Wanita Alqur'an*, hlm. 139.

sekali tidak mengetahui sesuatu apapun sedangkan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* maha mengetahui yang tersembunyi dan yang nyata.⁹⁴

Dalam keadaan itu, Hudhud Nabi Sulaiman '*Alaihis Salam* teringat bahwa kepergiannya sudah cukup lama. Akhirnya, ia bangkit lalu terbang melihat keadaan lebih jauh kerajaan Saba' dari atas. Setelah itu, ia bertolak pulang menemui Nabi Sulaiman '*Alaihis Salam*. Setibanya di tempat pasukan Nabi Sulaiman '*Alaihis Salam*, Hudhud yang baru datang itu disambut oleh burung-burung yang lain. Mereka menyampaikan kepadanya, "Tadi engkau dicari oleh Nabi '*Alaihis Salam*." Tak lupa mereka juga menyampaikan ancaman dan hukuman Nabi '*Alaihis Salam* yang akan dijatuhkan pada burung yang melanggar.⁹⁵

Hudhud kemudian berkata, "Apakah Rasulullah memberi pengecualian?"

Mereka menjawab, "Iya, jika membawa alasan yang kuat."

Setelah mendapat kabar itu, Hudhud lantas menghadap kepada Nabi '*Alaihis Salam* sambil menundukkan kepala dan ekor sebagai bentuk ketundukan kepada Tuannya. Ia maju sedikit lalu berkata, "Aku melihat sesuatu yang tidak engkau ketahui, wahai Tuan."⁹⁶

Maka tidak lama kemudian (datanglah Hudhud), lalu ia berkata, "Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya; dan kubawa padamu dari negeri Saba' sesuatu berita penting yang diyakini," (QS. Annaml: 22).⁹⁷

"Sekarang aku akan menceritakan sesuatu yang belum engkau ketahui," imbuh Hudhud.

Setelah mendengar penjelasan itu, Nabi '*Alaihis Salam* pun tenang dan merasa lega. Kini beliau sangat antusias menunggu apa yang akan disampaikan

⁹⁴ Anifa Suhesti, 2017, *Kepemimpinan Perempuan Dalam Alqur'an (Study Kisah Ratu Balqis dalam Surah Annaml: 23-42)*, skripsi (Surabaya: UIN Sunan Ampel), hlm. 36-37.

⁹⁵ Imad al-Hilali, *Ensiklopedi Wanita Alqur'an*, hlm. 140.

⁹⁶ *Ibid.*

⁹⁷ Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemah*, hlm. 389.

Hudhud. Beliau bahkan meminta sang burung agar segera menceritakan pengalaman dan rahasianya selama pergi dari hadapannya.

Hudhud pun memulai laporannya, “Ya, *Nabiyallah*, di tanah Saba’ aku mendapati seorang Wanita yang memimpin mereka.”⁹⁸

Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar, (QS. Annaml:23).⁹⁹

“Hanya saja, setan telah menguasai mereka dan menghalangi mereka dari jalan yang benar, sehingga mereka lupa terhadap jalan petunjuk. Mereka penganut paganisme yang menyembah matahari selain Allah. Singgasana ratu mereka sangat mewah dan dihiasi permata, emas, dan batu mulia lainnya. Sengguh setan telah menghalangi mereka dari menyembah Allah, Dzat yang tiada sekutu bagi-Nya, Dzat yang mengeluarkan segala yang tersembunyi dan apa yang mereka perlihatkan, Dzat yang maha mengetahui segala tersembunyi dan yang nyata, baik yang terindera maupun tidak.”¹⁰⁰

Allah, tiada Tuhan yang disembah kecuali Dia, Tuhan Yang mempunyai ‘Arsy yang besar, (QS. Annaml: 26)”,¹⁰¹ lanjut Hudhud dengan panjang lebar.

“Wahai tuanku, aku mendapati wanita itu bersama kaumnya bersujud kepada matahari selain kepada Allah. Aku pun sampai merasa getir dan takut melihatnya. Namun, yang lebih penting lagi dari itu adalah mereka kaum yang kuat, agung, dan kaya. Maha suci dan Maha luhur Allah dari apa yang mereka lakukan,” pungkash Hudhud.¹⁰²

Sayyid Quthb menjelaskan dalam tafsir *Fî Zhilâlil Qur’ân* bahwasannya kita sedang berhadapan dengan burung Hudhud yang luar biasa. Sesungguhnya ia

⁹⁸ Imad al-Hilali, *Ensiklopedi Wanita Alqur’an*, hlm. 141.

⁹⁹ Departemen Agama RI, *Alqur’an dan Terjemah*, hlm. 380.

¹⁰⁰ Imad al-Hilali, *Ensiklopedi Wanita Alqur’an*, hlm. 141.

¹⁰¹ Departemen Agama RI, *Alqur’an dan Terjemah*, hlm. 380.

¹⁰² Imad al-Hilali, *Ensiklopedi Wanita Alqur’an*, hlm. 141.

memiliki pemahaman, kecerdasan keimanan, dan keindahan tutur kata dalam menyampaikan peristiwa, daya respon yang sensitif dan isyarat yang tajam. Ia betul-betul mengetahui bahwa wanita itu adalah Ratu Kerajaan Saba' dan pengikut-pengikutnya adalah rakyatnya. Ia mengetahui bahwa mereka semua menyembah dan bersujud kepada matahari dan tidak menyembah Allah. Ia mengetahui bahwa sujud itu hanya dilakukan kepada,¹⁰³ “...Allah Yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi dan Yang mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan.” (QS. Annaml: 25)¹⁰⁴ dan “...Dia Tuhan Yang mempunyai 'Arsy yang besar.” (QS. Annaml: 26).¹⁰⁵

Burung Hudhud biasa tidak mungkin mengetahui perkara ini dan tidak memiliki kemampuan seperti itu. Burung Hudhud tersebut adalah burung Hudhud yang khusus dianugerahkan kemampuan khusus ini sebagai salah satu bentuk mukjizat yang luar biasa. Mendengar berita yang disampaikan oleh Hudhud Nabi Sulaiman '*Alaihis Salam* tidak segera mendustakan ataupun membenarkannya, ia tidak meremehkan berita yang dibawa oleh burung Hudhud. Namun, Nabi Sulaiman '*Alaihis Salam* menguji burung Hudhud untuk meyakinkan kebenaran, demikianlah sifat Nabi yang adil dan Raja yang tegas.¹⁰⁶

Singkatnya kisah, Hudhud pun kembali pergi sambil membawa surat Nabi Sulaiman '*Alaihis Salam* menemui Ratu Balqis. Setibanya, ia mendapati Sang Ratu sedang berada di istana. Tak berpikir panjang, ia kemudian melemparkan surat tersebut di hadapannya.¹⁰⁷

Surat pun jatuh di pangkuannya. Pikirannya, itu pasti surat yang penting dan mulia. Sampai-sampai ia merasa takut akan isinya. Dengan hati-hati, ia

¹⁰³ Sayyid Quthb, 2016, *Tafsir Fi Zhilâlil Qur'ân*, Penerjemah: As'ad Yasin dkk, (Jakarta: Gema Insani), cet-7, jld-8, hlm. 397.

¹⁰⁴ Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemah*, hlm. 380.

¹⁰⁵ *Ibid.*

¹⁰⁶ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilâlil Qur'ân*, hlm. 397.

¹⁰⁷ Imad al-Hilali, *Ensiklopedi Wanita Alqur'an*, hlm. 141.

mengambil surat dan menutupnya dengan pakaiannya. Kemudian ia keluar dan memanggil para Menteri dan juga kaumnya. Setelah mereka berkumpul, ia menyampaikan isi surat sebagaimana dikisahkan dalam Alqur'an,¹⁰⁸

Sesungguhnya surat itu, dari Sulaiman dan sesungguhnya (isi)nya, “Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Bahwa janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri,” (QS. Annaml: 30-31).¹⁰⁹

Secara ringkas surat ini menunjukkan tiga perkara yaitu: pertama, surat ini mengandung penetapan Tuhan, Keesaan, Kekuasaan, dan Keadaan-Nya, yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, kedua, larangan kepada mereka untuk mengikuti hawa nafsu, dan keharusan mengikuti yang Haq. Ketiga, perintah kepada mereka untuk datang kepada Sulaiman dalam keadaan patuh dan tunduk. Dengan demikian, surat ini telah meringkas segala urusan yang terkait agama dan dunia. Ratu Balqis menyebut surat itu *kitabun karim* (surat yang mulia). Setelah menangkap pesan yang berada dalam surat tersebut Ratu Balqis lantas mengumpulkan semua pembesar kerajaannya untuk mendengar pendapat mereka terkait isi surat tersebut.¹¹⁰

Dia (Balqis) berkata, “Wahai para pembesar! Berilah aku pertimbangan dalam perkaraku (ini). Aku tidak pernah memutuskan suatu sebelum kamu hadir dalam majelis(ku).” Mereka menjawab, “Kita memiliki kekuatan dan keberanian yang luar biasa (untuk berperang), tetapi keputusan berada di tanganmu; maka pertimbangkanlah apa yang akan engkau perintahkan.” (QS. Annaml: 32-33).¹¹¹

Mendengar permintaan Ratu Balqis, diantara para pembesar kerajaan Saba' ada yang merasa tersinggung dengan isi surat Nabi Sulaiman '*Alaihis Salam*. Mereka merasa dihina oleh surat itu, seakan-akan mereka diperintahkan oleh Sulaiman tunduk dan patuh kepadanya. Padahal mereka adalah orang-orang

¹⁰⁸ Imad al-Hilali, *Ensiklopedi Wanita Alqur'an*, hlm. 142.

¹⁰⁹ Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemah*, hlm. 380.

¹¹⁰ Anifa Suhesti, *Kepemimpinan Perempuan Dalam Alqur'an...*, hlm. 40.

¹¹¹ Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemah*, hlm. 380.

terpandang dan berilmu pengetahuan, dan disegani oleh negeri- negeri tetangga. Para pembesar mengatakan bahwa Negeri Saba' ini mempunyai kekuatan fisik dan militer dan juga pemilik ketangkasan dan keberanian yang kukuh dalam peperangan. Maka mereka bertukar pendapat dan terjadi perdebatan sengit, dan berkata “menurut hemat kami, kita harus memerangi mereka, karena kita adalah kaum yang kuat dan pemberani.”¹¹²

Namun, demikian keputusan tetap diserahkan kepada Ratu, maka pertimbangkanlah apa yang akan engkau perintahkan dan kami semua siap melaksanakan keputusan itu.” Meskipun sang ratu memberikan keleluasaan bagi para pembesar untuk mengungkapkan pendapat, namun keputusan tetap berada ditangan Ratu, dan rakyatnya akan taat dan patuh terhadap keputusan Ratu. Mendengar tanggapan dari para pembesar kerajaan yang cenderung untuk berperang, Ratu Balqis mencoba untuk memberi pertimbangan kepada mereka sebelum ia mengambil keputusan. Disini tampak karakter perempuan itu dibalik tugasnya sebagai Ratu, juga perempuan yang membenci peperangan. Ia lebih mengedepankan kekuatan siasat dan diplomasi kelembutan sebelum menggunakan kekuatan senjata dan tindakan kasar.¹¹³

Dia (Balqis) berkata, “Sesungguhnya Raja-Raja apabila menaklukkan suatu negeri, mereka tentu membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina; dan demikian yang akan mereka perbuat. Dan sungguh, aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah, dan (aku) akan menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh para utusan itu.” (QS. Annaml: 34-35).¹¹⁴

Ia sangat menyadari kebiasaan Raja-Raja bila menaklukkan negeri-negeri, maka mereka melakukan kekerasan dan kerusakan, juga menginjak-injak kehormatan, melawan kekuatan yang berusaha menghadangnya, menghancurkan pemimpin dan pembesar-pembesarnya dan menghinakan mereka karena

¹¹² Anifa Suhesti, *Kepemimpinan Perempuan Dalam Alqur'an...*, hlm. 41-42.

¹¹³ *Ibid.*

¹¹⁴ Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemah*, hlm. 380.

melakukan perlawanan, demikianlah kebiasaan Raja-Raja yang sering mereka lakukan.¹¹⁵

Disamping itu, peperangan pasti mengakibatkan kehancuran bangunan, pengungsian penduduk, atau bahkan pembunuhan. Oleh karena itu Ratu Balqis lebih memilih untuk mengirimkan hadiah kepada Raja Sulaiman sebagai ungkapan damai.¹¹⁶ Qatadah berkata, “Ratu Balqis tetap menjadi yang paling cantik dan cerdas. Baik setelah masuk Islam maupun di saat masih dalam kemusyrikan. Dia mengetahui bahwa hadiah akan sangat berpengaruh kepada seseorang.” Ibnu Abbas dan yang lainnya berkata, “Dia berkata kepada kaumnya, bahwa jika dia menerima hadiah itu berarti dia adalah seorang raja, maka perangilah dia. Tapi, jika dia tidak menerimanya, berarti dia adalah seorang Nabi, maka ikutilah.”¹¹⁷

Banyak ahli tafsir dari kalangan Ulama’ salaf dan lainnya mengatakan bahwa hadiah yang diberikan oleh Ratu Balqis kepada Nabi Sulaiman sangatlah besar jumlahnya berupa emas, permata, intan dan lain sebagainya.¹¹⁸

Mujahid dan Sai’id ibnu Jubair serta selain keduanya mengatakan bahwa Balqis mengirimkan pelayan-pelayan wanita yang berpakaian pelayan laki-laki, dan pelayan laki-laki yang berpakaian pelayan wanita. Lalu Ratu Balqis berkata, “Jika Sulaiman mengetahui hal itu, berarti dia adalah seorang Nabi”. Dan benar Nabi Sulaiman mengetahui hal tersebut dan memerintahkan agar pelayan itu berwudhu. Maka pelayan wanita menuangkan air ke tangannya, sedangkan pelayan laki-laki mencidukkan tangannya ke air. Melalui hal tersebut Nabi Sulaiman dapat membedakan mereka.¹¹⁹

¹¹⁵ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhiḥlil Qur’ān*, hlm. 399.

¹¹⁶ M. Quraish Shihab, 2017, *Tafsir al-Mishbah*, (Tangerang: Lentera Hati), cet-1, vol- 9, hlm. 440.

¹¹⁷ Imam Ibnu Katsir, 2016, *Tafsir Alqur’an al-‘Adzim*, Penerjemah: Arif Rahman Hakim, (Surakarta: Insan Kamil), cet-2, jld-7, hlm. 654.

¹¹⁸ *Ibid.*

¹¹⁹ *Ibid.*, hlm. 655.

Nabi Sulaiman menganggap hadiah yang dikirim oleh utusan pemimpin Saba' itu sebagai sogokan agar terlepas dari seruan dakwahnya. Tentu hadiah yang dibawa oleh utusan Ratu Balqis tersebut merupakan barang-barang mahal yang layak diberikan seorang Ratu pada seorang Raja. Namun bagi Nabi Sulaiman barang hadiah yang diberikan kepadanya itu tidak ada nilainya dibandingkan anugerah keimanan yang diberikan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Sikap Nabi Sulaiman menolak pemberian hadiah yang dibawa oleh utusan Ratu Balqis menunjukkan pemimpin yang bersikap benar tidak mau menerima sesuatu yang tidak menjadi tujuannya. Karena niat Nabi Sulaiman adalah dakwah menyerukan agama Allah maka tidak ada yang dapat menggantikan seruan tersebut bahkan dengan hadiah melimpah ruah sekalipun.¹²⁰

Maka ketika para (utusan itu) sampai pada Sulaiman, dia (Sulaiman) berkata, “Apakah kamu akan memberi harta kepadaku? Apa yang Allah berikan kepadaku lebih baik daripada apa yang Allah berikan kepadamu; tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu. Kembalilah kepada mereka! Sungguh, kami pasti akan mendatangi mereka dengan bala tentara yang mereka tidak mampu melawannya, dan akan kami usir mereka dari negeri itu (Saba') secara terhina dan mereka akan menjadi (tawanan) yang hina dina.” (QS. Annaml: 36-37).¹²¹

Maksud ayat itu, “Kami akan mengeluarkan mereka dari kerajaan Saba' dalam keadaan terhina. Bahkan, kami akan menghilangkan kerajaan dan kekuasaan Balqis.”¹²²

Singkatnya kisah, para utusan pun kembali pulang dan melaporkan semua hal yang berhubungan dengan raja Sulaiman kepada Ratu Balqis. Maka sang ratu pun mengintruksikan, “Tidak ada pilihan lain bagi kita selain Kembali menemuinya dan segera memenuhi undangannya. Kita harus menerima seruannya. Intinya, kita harus tunduk dan patuh kepadanya.” Tak lama

¹²⁰ Anifa Suhesti, *Kepemimpinan Perempuan Dalam Alqur'an...*, hlm. 45.

¹²¹ Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemah*, hlm. 381.

¹²² Imad al-Hilali, *Ensiklopedi Wanita Alqur'an*, hlm. 144.

kemudian, Ratu Balqis berangkat diiringi semua rakyatnya menuju kerajaan Nabi Sulaiman *'Alaihis Salam* dengan tujuan untuk tunduk dan patuh terhadap perintahnya.¹²³

3.3 Ayat-ayat kepemimpinan Ratu Balqis dalam surah Annaml

Pada bab ketiga ini akan dipaparkan ayat-ayat tentang kepemimpinan Ratu Balqis yang terdapat dalam surah Annaml, yang kemudian akan dijelaskan dalam penafsiran. Sedangkan kitab tafsir yang dipakai pada penelitian ini adalah tafsir *Fî Zhilâlil Qur'ân* karya Sayyid Quthb sebagai rujukan utama.

Dalam bukunya, Ahmad Zain an-Najah telah menyebutkan ayat-ayat dalam surah Annaml yang berkaitan dengan karakteristik kepemimpinan Ratu Balqis sebanyak 9 ayat.¹²⁴

3.3.1 Ayat-ayat kepemimpinan Ratu Balqis

No.	Surah dan Ayat
1.	Q.S Annaml ayat 29
2.	Q.S Annaml ayat 30
3.	Q.S Annaml ayat 31
4.	Q.S Annaml ayat 32
5.	Q.S Annaml ayat 33
6.	Q.S Annaml ayat 34
7.	Q.S Annaml ayat 35
8.	Q.S Annaml ayat 42
9.	Q.S Annaml ayat 44

¹²³ Imad al-Hilali, *Ensiklopedi Wanita Alqur'an*, hlm. 145.

¹²⁴ Ahmad Zain an-Najah, 2017, *Menang Tanpa Perang*, (Jakarta Timur: PUSKAFI), cet-1, hlm. 96-182.

3.3.2 Penafsiran Ayat-ayat kepemimpinan Ratu Balqis menurut Sayyid Quthb dalam tafsir *Fî Zhilâlil Qur'ân*

1. Berbaik Sangka

قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ إِنَّ إِلَيْنَا كِتَابٌ كَرِيمٌ

Dia (Balqis) berkata, “Wahai para pembesar! Sesungguhnya telah disampaikan kepadaku sebuah surat yang mulia.” (Q.S Annaml: 29).¹²⁵

Sayyid Quthb dalam kitab tafsir *Fî Zhilâlil Qur'ân* menjelaskan dia (Balqis) memberitahukan pembesar-pembesarnya bahwa dia kejatuhan sebuah surat di istananya. Dari pernyataan ini kami mendukung pendapat bahwa dia tidak tahu siapa yang menjatuhkan surat itu dan juga tidak mengetahui bagaimana surat itu dijatuhkan. Seandainya dia mengetahui bahwa yang menjatuhkan surat itu adalah burung Hudhud seperti yang diungkapkan oleh banyak buku tafsir, maka pasti dia akan mempermaklumkan hal yang menakjubkan itu yang tidak terjadi setiap hari. Dia menyatakan jatuhnya surat tanpa sebutan subjek yang menjatuhkannya secara pasti. Oleh karena itu, kami mendukung pendapat bahwa dia tidak tahu bagaimana surat itu jatuh dan siapa yang menjatuhkannya.¹²⁶

Ratu itu menggambarkan bahwa surat itu adalah, “...*Sebuah surat yang mulia.*” (Q.S Annaml: 29).

Gambaran itu mungkin timbul karena dia melihat stemple dan bentuknya, atau dari kandungan isinya yang dipermaklumkannya kepada pembesar-pembesar.¹²⁷ Dari sini kita belajar, sikap berbaik sangka harus sangat didahulukan karena lebih banyak manfaatnya dibandingkan berburuk sangka.

¹²⁵ Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemah*, hlm. 380.

¹²⁶ Sayyid Quthb, *Tafsir Fî Zhilâlil Qur'ân*, hlm. 398.

¹²⁷ *Ibid.*

إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (٣٠) أَلَّا تَعْلَمُوا عَلَيَّ وَأُتُوْنِي مُسْلِمِينَ (٣١)

Sesungguhnya (surat) itu dari Sulaiman yang isinya, “Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang,(30) Janganlah engkau berlaku sombong kepadaku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri (31). (Q.S Annaml: 30-31).¹²⁸

Sayyid Quthb menjelaskan, padahal dia (Balqis) sendiri tidak menyembah Allah. Namun, kewibawaan Nabi Sulaiman di kerajaannya telah tersebar. Dan, bahasa surat itu yang diceritakan oleh Alqur'an terdapat bahasa yang mengandung penaklukan dan ketegasan, yang membuat dia menggambarkan sebagai surat yang mulia.¹²⁹

Isi surat itu sangat sederhana dan kuat. Ia dimulai dengan, “*Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang*”, dan permohonan yang terkandung di dalamnya hanya satu perkara. Yaitu, “Jangan sampai mereka berlaku sombong terhadap orang yang mengirimnya dan melanggar permintaannya, dan agar mereka menghadap kepadanya dengan menyerahkan diri kepada Allah yang dengan nama-Nya dia mengajak mereka untuk berdialog.”¹³⁰

Ratu itu membuka surat itu kepada pembesar-pembesarnya dari bangsanya. Kemudian mulai membahas dengan bermusyawarah bersama. Dan, dia memperlakukan bahwa dia tidak akan memutuskan apa-apa sebelum musyawarah mengambil keputusan yang memuaskan mereka dan mereka menyetujuinya.¹³¹

¹²⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir Fî Zhilâlil Qur'ân*, hlm. 398.

¹²⁹ *Ibid.*

¹³⁰ *Ibid.*

¹³¹ *Ibid.*

Ratu Balqis mengambil sikap baik sangka terhadap surat yang jatuh, memperlihatkan kepada kita, bahwa ia adalah sosok yang memiliki sifat agung, tidak mudah panas terhadap sesuatu yang belum jelas. Sekalipun surat yang jatuh kepadanya masih samar-samar kejelasannya apakah itu surat yang penting atau tidak, namun sikap yang ditunjukkan Ratu Balqis dalam menyikapinya patut kita contoh. Baik sangka adalah suatu hal yang terpuji, yang tidak akan mendatangkan kerugian, melainkan baik sangka akan mendatangkan manfaat.

Ratu Balqis memiliki insting bahwa surat itu adalah sebuah surat yang tidak bisa diremehkan karena pengetahuannya terhadap stempel-stempel kerajaan. Ia yakin bahwa surat ini adalah surat yang penting sehingga ia harus mengumpulkan para pembesarnya untuk melakukan musyawarah. Kita bayangkan apa yang akan terjadi, apabila Ratu Balqis tidak menyambut baik surat tersebut, apa yang akan terjadi jika Ratu Balqis tidak paham bahwasannya surat yang jatuh kepadanya adalah surat yang mulia, surat yang sangat penting, yang apabila ia tidak menghiraukannya maka kerajaannya akan binasa, kepemimpinannya akan hancur, rakyatnya akan menderita. Sungguh kita harus meniru sikap yang baik ini, sikap baik sangka terhadap apapun yang terjadi, sisanya kita serahkan kepada Allah *Ta'ala*.

2. Bijaksana

قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَفْتُونِي فِي أَمْرِي مَا كُنْتُ فَاطِعَةً أَمْرًا حَتَّى تَشْهَدُون

Dia (Balqis) berkata, “Wahai para pembesar! Berilah aku pertimbangan dalam perkaraku (ini). Aku tidak pernah memutuskan suatu perkara sebelum kamu hadir dalam majelis(ku).” (Q.S Annaml: 32).¹³²

¹³² Sayyid Quthb, *Tafsir Fî Zhilâlil Qur'ân*, hlm. 398.

Dalam sikap ini tampak sekali karakter Ratu yang cerdas. Sangat jelas sejak saat pertama, bahwa dia tertarik sekali dengan surat yang tidak ketahuan kurirnya dan cara pengirimannya itu serta isinya mengandung ketegasan dan penaklukan. Pengaruh dan kesan tersebut telah ditransfer kepada pembesar-pembesarnya ketika dia menggambarkan bahwa surat itu adalah surat yang “mulia”. Jelas sekali bahwa Ratu tidak ingin menantang dan bermusuhan. Namun, dia tidak mengatakan hal itu secara terang-terangan. Dia hanya memberikan pengantar seperti itu, kemudian dia meminta saran dan pendapat setelah itu.¹³³

Seperti biasa para penasihat dan orang-orang dekat penguasa, mereka selalu menyatakan kesiapan mereka untuk melaksanakan apa pun keputusan ratu. Mereka menyerahkan sepenuhnya kepada ratu untuk menentukan keputusan.¹³⁴

Di sini tampak karakter Ratu Balqis yang jauh dari sifat egois, dia tidak akan memutuskan perkara tanpa bermusyawarah terlebih dahulu. Ratu Balqis adalah contoh pemimpin yang sangat terbuka kepada para menterinya. Ia tidak menyembunyikan permasalahan negara sekecil dan sebesar apapun. Ia tidak ingin ada jurang pembatas antara ia dan para menterinya sehingga hubungan pemerintahan di bawah kepemimpinannya terbilang harmonis. Tidak akan ada pikiran-pikiran negatif yang timbul didalam pikiran para menterinya karena ia selalu bermusyawarahkan setiap permasalahan yang ada dan meminta pendapat mereka, menandakan bahwa Ratu Balqis tidak bersikap egois dan mau mendengar usul bawahannya.

¹³³ Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zhilālil Qur'ān*, hlm. 398.

¹³⁴ *Ibid.*

3. Tidak Mudah Terpengaruh

قَالُوا نَحْنُ أَوْلُوا قُوَّةً وَأَوْلُوا بِأَسِيٍّ شَدِيدٍ ۖ وَالْأَمْرُ إِلَيْكَ فَانْظُرِي مَاذَا تَأْمُرِينَ

Mereka menjawab, “Kita memiliki kekuatan dan keberanian yang luar biasa (untuk berperang), tetapi keputusan berada di tanganmu; maka pertimbangkanlah apa yang akan engkau perintahkan.” (Q.S Annaml: 33).¹³⁵

Di sini tampak karakter ‘wanita’ itu dibalik tugasnya sebagai ratu, adalah wanita yang membenci peperangan dan kerusakan. Dia lebih mengedepankan kekuatan siasat dan diplomasi kelembutan sebelum menggunakan kekuatan senjata dan Tindakan kasar.¹³⁶

Musyawah yang telah dilakukan Ratu Balqis memperlihatkan, seorang pemimpin tetap memiliki hak kendali dalam putusan akhir dalam bermusyawah. Pemimpin harus memiliki pemahaman yang luas terhadap suatu masalah agar mampu memutuskan perkara dan tidak mudah terpengaruh oleh pendapat-pendapat yang akan membawanya kedalam kebinasaan. Pemimpin harus sangat paham permasalahan yang sedang dihadapinya, sehingga ia mampu membuat kebijakan-kebijakan yang tepat untuk rakyatnya tanpa mendzolimi mereka.

4. Mengutamakan Perdamaian daripada Peperangan

قَالَتْ إِنَّ الْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوا أَعِزَّةَ أَهْلِهَا أَذِلَّةً وَكَذَلِكَ يَفْعَلُونَ

Dia (Balqis) berkata, “Sesungguhnya Raja-Raja apabila menaklukkan suatu negeri, mereka tentu membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina; dan demikian yang akan mereka perbuat. (Q.S Annaml: 34).¹³⁷

¹³⁵ Sayyid Quthb, *Tafsir Fî Zhilâlil Qur’ân*, hlm. 398.

¹³⁶ *Ibid.*

¹³⁷ *Ibid.*, hlm. 399.

Dia sangat menyadari bahwa kebiasaan raja-raja bila menaklukan negeri-negeri, maka mereka melakukan kerusakan dengan merajalela dan membolehkan pembunuhan dan pemusnahan di dalamnya. Juga menginjak-injak kehormatan, menghancurkan pemimpin dan pembesar-pembesarnya, dan menghinakan mereka karena melakukan perlawanan. Demikianlah kebiasaan Raja-Raja yang sering mereka lakukan.¹³⁸

Seorang pemimpin harus memiliki perhitungan yang matang, apalagi jika menyangkut peperangan. Ratu Balqis memilih tidak ingin berperang dengan Nabi Sulaiman *'Alahis Salam*, karena mengkhawatirkan keselamatan rakyat dan Negaranya.

5. Pandai Mengatur Strategi

وَأِنِّي مُرْسِلَةٌ إِلَيْهِمْ هَدِيَّةٍ فَنْظِرُهُمْ وَيَرْجِعُ الْمُرْسَلُونَ

Dan sungguh, aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah, dan (aku) akan menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh para utusan itu.” (Q.S Annaml: 35).¹³⁹

Hadiah itu bisa melembutkan hati, menawarkan persahabatan dan cinta kasih, dan kadangkala sukses mencegah terjadinya peperangan. Ratu mencoba melakukan itu. Bila Sulaiman menerima hadiah itu, maka dia hanya menghendaki kekuasaan dunia. Namun, bila dia menolaknya, maka pasti penolakan itu dilakukan karena masalah akidah dan prinsip, yang tidak mungkin ditundukkan dengan harta benda dan kekayaan dunia apa pun.¹⁴⁰

¹³⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir Fî Zhilâlil Qur'ân*, hlm. 399.

¹³⁹ *Ibid.*

¹⁴⁰ *Ibid.*

Walaupun Ratu Balqis adalah seorang Wanita, akan tetapi keahliannya dalam menyusun strategi tidak kalah dengan pemimpin dari kalangan lelaki. Inilah sisi positif kelembutan seorang Wanita dalam memimpin, yaitu mendahulukan strategi dibandingkan langsung memutuskan peperangan.

6. Pemimpin yang Cerdas

فَلَمَّا جَاءَتْ قَيْلَ أَهْكَذَا عَرْشُكَ قَالَتْ كَأَنَّهُ هُوَ وَأُوتِينَا الْعِلْمَ مِنْ قَبْلِهَا وَكُنَّا مُسْلِمِينَ

Maka ketika dia (Balqis) datang, ditanyakanlah (kepadanya), “Serupa inikah singgasanamu?” Dia (Balqis) menjawab, “Seakan-akan itulah dia.” (Dan dia Balqis berkata), “Kami telah diberi pengetahuan sebelumnya dan kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).” (Q.S Annaml: 42).¹⁴¹

Sesungguhnya itu adalah kejutan yang luar biasa dan tidak terlintas sama sekali dalam hati Ratu tersebut. Lantas bagaimana singgasananya di kerajaannya yang dijaga dengan pintu tertutup dan pengawal-pengawal bisa pindah? Di mana singgasana itu sehingga pindah ke pusat pemerintahan Sulaiman di Baitul Maqdis? Bagaimana Sulaiman dapat menghadirkannya? Dan, siapa yang membawanya kepada Sulaiman?¹⁴²

Namun, bagaimanapun perubahan itu dilakukan, singgasana itu tetaplah singgasana Ratu tersebut.¹⁴³

Kira-kira pantaskah Ratu itu mengingkarinya bahwa singgasana itu adalah singgasananya berdasarkan keraguan-keraguan itu? Apakah, menurut anda, dia akan berkata bahwa sesungguhnya

¹⁴¹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fî Zhilâlil Qur’ân*, hlm. 381.

¹⁴² *Ibid.*

¹⁴³ *Ibid.*

singgasananya adalah singgasana itu berdasarkan tanda-tanda yang ada apadanya? Tetapi, Ratu itu mengungkapkan jawaban yang sangat cerdas dan tajam, “...*Dia menjawab, ‘Seakan-akan singgasana ini singgasanaku,...*”¹⁴⁴

Dia tidak menampik dan tidak pula menetapkan. Hal ini menunjukkan betapa cerdas dan luar biasanya sikap seorang Ratu dalam menghadapi kejutan yang luar biasa itu.¹⁴⁵

Di sini ada yang tertutup dalam susunan redaksi. Seolah-olah Ratu itu telah diberi tahu tentang rahasia kejutan itu, maka ia pun mengatakan bahwa sesungguhnya ia telah bersiap untuk menyerahkan diri dan masuk Islam sebelumnya, atau sejak ia berazam untuk datang menghadap setelah hadiahnya ditolak. “...*Kami telah diberi pengetahuan sebelumnya dan kami adalah orang-orang yang berserah diri.*” (Annaml: 42).¹⁴⁶

Kecerdasan Ratu Balqis telah diakui oleh Nabi Sulaiman ‘*Alaihis Salam* karena bagaimanapun singgasananya diubah, Ratu Balqis tetap memiliki kepahaman yang dalam terhadap singgasananya. Ia tahu bahwa itu adalah singgasananya, namun ia tetap tenang dalam menjawab sesuatu yang belum jelas, ia memberikan jawaban yang cerdas dan memuaskan.

7. Pemimpin yang Berjiwa Besar

قِيلَ لَهَا ادْخُلِي الصَّرْحَ فَلَمَّا رَأَتْهُ حَسِبَتْهُ لُجَّةً وَكَشَفَتْ عَنْ سَاقَيْهَا قَالَ إِنَّهُ صَرْحٌ مُّمَرَّدٌ مِنْ قَوَارِيرَ ۖ قَالَتْ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَانَ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Dikatakan kepadanya (Balqis), “Masuklah ke dalam istana.” Maka ketika dia (Balqis) melihat (lantai istana) itu, dikiranya

¹⁴⁴ Sayyid Quthb, *Tafsir Fî Zhilâlil Qur’ân*, hlm. 381.

¹⁴⁵ *Ibid.*

¹⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 402.

kolam air yang besar, dan disingkapkannya (penutup) kedua betisnya. Dia (Sulaiman) berkata, “Sesungguhnya ini hanyalah lantai istana yang dilapisi kaca.” Dia (Balqis) berkata, “Ya Tuhanku, sungguh, aku telah berbuat zalim terhadap diriku. Aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan seluruh alam.” (Q.S Annaml: 44).¹⁴⁷

Kejutan itu berupa istana dari kristal yang fondasinya di atas air, dan tampak seperti kolam air yang besar. Maka ketika, “*dikatakan kepadanya, ‘Masuklah ke dalam istana’*”, dia menyangka bahwa dia akan memasuki kolam air yang besar itu. Maka, “*disingkapkannya kedua betisnya*”.¹⁴⁸

Setelah kejutan itu sempurna, barulah Nabi Sulaiman membuka rahasianya, “*...Berkatalah Sulaiman, ‘Sesungguhnya ia adalah istana licin terbuat dari kaca.’ ...*”¹⁴⁹

Ratu itu berhenti dengan kejutan yang luar biasa di hadapan keajaiban-keajaiban yang tidak mungkin dilakukan oleh manusia biasa itu. Hal itu menunjukkan bahwa telah ditundukkan bagi Sulaiman kekuatan yang terbesar dari kekuatan manusia. Maka, dia pun Kembali kepada Allah dan bermunajat kepadanya dengan mengakui kezaliman dirinya sebelumnya yang telah menyembah selain Allah. Dia mempermaklumkan keislamannya bersama “Sulaiman” bukan kepada “Sulaiman”, namun kepada Allah Tuhan sekalian alam.¹⁵⁰

Hati Ratu itu telah diberi hidayah dan telah tersinari sinar yang terang benderang. Dia menyadari bahwa kepasrahan itu hanya milik Allah dan tidak boleh tunduk kepada seorang pun selain diri-Nya, walaupun orang itu seorang nabi seperti Sulaiman yang telah

¹⁴⁷ Sayyid Quthb, *Tafsir Fî Zhilâlil Qur’ân*, hlm. 402.

¹⁴⁸ *Ibid.*

¹⁴⁹ *Ibid.*

¹⁵⁰ *Ibid.*

dianugerahkan berbagai macam mukjizat. Sesungguhnya Islam itu hanya untuk Allah Tuhan sekalian alam; dan bersahabat dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan orang-orang yang berdakwah ke jalan-Nya, dalam kedudukan yang sama rata. “...*dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan sekalian alam.*” (Annaml: 44).¹⁵¹

Ratu Balqis sangat berjiwa besar dalam menerima hidayah yang datang dari Allah *Ta’ala*, maka dari itu tidak ada kata gengsi dalam diri Ratu Balqis untuk mengakui kenabian Nabi Sulaiman *‘Alaihis Salam* dan menerimanya. Ratu Balqis sudah memiliki firasat bahwa yang sedang dihadapinya bukan seorang raja biasa ketika Ratu Balqis mengirim Nabi Sulaiman hadiah dan ia menolaknya. Raja biasa tidak akan menolak hadiah yang dikirimnya karena itu adalah salah satu tujuan para Raja menyerang suatu negara, untuk mendapatkan keuntungan yang berlimpah. Maka dari itu, ketika semakin jelas tanda-tanda bahwa Sulaiman *‘Alahis Salam* adalah seorang Nabi, Ratu Balqis dengan mantap menerima dakwahnya.

Sayyid Quthb menjelaskan, Redaksi Alqur’an merekam selingan ini dan menampakkannya, untuk menyingkap tentang tabiat iman kepada Allah dan tunduk kepada-Nya. Itulah kejayaan yang mengangkat orang-orang kalah ke dalam barisan orang-orang yang menang. Bahkan, orang-orang yang kalah dan orang-orang yang menang berubah menjadi saudara di jalan Allah, tidak ada lagi yang menang dan tidak ada lagi yang kalah. Yang ada adalah dua orang

¹⁵¹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zhilālil Qur’ān*, hlm. 402.

yang bersaudara di dalam agama Allah, dan di atas kaki yang sama rata.¹⁵²

Sesungguhnya pembesar-pembesar dari Quraisy menentang dakwah Rasulullah kepada Islam karena dalam jiwa-jiwa mereka ada sifat sombong dari sikap tunduk kepada Muhammad bin Abdullah. Sehingga, beliau menjadi pemimpin dan memegang kekuasaan atas mereka.¹⁵³

Inilah seorang tokoh wanita, yakni Balqis, dalam sejarah yang mengajarkan kepada mereka bahwa Islam itu menyamaratakan anatar *da'i* dan *mad'u* (orang-orang yang didakwahi); serta pemimpin dan orang-orang yang dipimpin. Mereka semua bersama-sama Rasulullah tunduk dan berserah diri kepada Allah, Tuhan sekalian alam.¹⁵⁴

3.4 Penutup

Demikian temuan data mengenai ayat-ayat yang mengandung penjelasan tentang karakteristik kepemimpinan Ratu Balqis dalam surah Annaml yang diambil dari kitab tafsir rujukan utama yaitu kitab tafsir *Fî Zhilâlil Qur'ân* karya Sayyid Quthb. Dari uraian tersebut didapatkan beberapa poin di bawah ini:

1. Ayat mengenai karakteristik kepemimpin Ratu Balqis dalam surah Annaml disebutkan sebanyak 9 ayat. Diantaranya pada ayat ke-29, 30, 31, 32, 34, 35, 42, dan terakhir ayat ke-44.
2. Penafsiran Ayat-ayat kepemimpinan Ratu Balqis menurut Sayyid Quthb dalam tafsir *Fî Zhilâlil Qur'ân*: Berbaik Sangka, Bijaksana, Tidak Mudah terpengaruh, Mengutamakan Perdamaian daripada Peperangan, Pandai Mengatur Strategi, Pemimpin yang Cerdas, dan Pemimpin yang Berjiwa Besar.

¹⁵² Sayyid Quthb, *Tafsir Fî Zhilâlil Qur'ân*, hlm. 403.

¹⁵³ *Ibid.*

¹⁵⁴ *Ibid.*